

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi kunci berjalannya kehidupan setiap orang. Melalui komunikasi, setiap orang dapat menyampaikan apa yang ingin diutarakan, tidak terbatas tempat dan waktu. Komunikasi diartikan pembicaraan, percakapan, pemberitahuan, pertukaran pikiran, atau hubungan (Naim, 2011, hal.18). Sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama, komunikasi menjadi hal yang tidak terpisahkan yaitu ketika minimal dua orang memutuskan untuk menjalin suatu hubungan. Baik itu hubungan dalam keluarga, hubungan dalam pertemanan, hubungan di dunia pendidikan maupun hubungan di dunia kerja. Semua hubungan tersebut membutuhkan komunikasi, di mana setiap hubungan mempunyai tujuannya masing-masing.

Sama halnya hubungan dalam dunia pendidikan, komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan, karena sangat berkaitan dengan aktivitas pembelajaran di dalamnya. Aktivitas pendidikan dapat tersampaikan dengan adanya komunikasi yang berfungsi menjadi alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Aspek sederhana dalam komunikasi terdiri dari seseorang yang ingin menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan tujuan tertentu. Effendy menjelaskan bahwa komponen terjadinya komunikasi terdiri dari komunikator, pesan, komunikan, media dan efek (Effendy, 2008, hal.6). Pada praktik

kehidupan sehari-hari, khususnya pada bidang pendidikan di sekolah, guru sebagai komunikator menyampaikan pesan pengajaran kepada siswa sebagai komunikasi dengan tujuan yang berkaitan dengan pendidikan. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan juga berkembang dengan adanya media serta teknologi yang ikut membantu proses belajar dan mengajar di sekolah. Hal tersebut membantu serta memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Seperti yang dikatakan Effendy mengenai komunikasi bahwa guru dapat menggunakan media dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, di mana setelah pesan yang diberikan oleh guru, maka akan ada efek yang muncul dari siswa. Media merupakan strategi yang dapat digunakan guru dalam mengomunikasikan pembelajaran sehingga dapat memajukan bidang pendidikan bagi siswa.

Komunikasi pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Naim mengatakan hal tersebut karena komunikasi pendidikan dapat memberi kontribusi dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan (Naim, 2011, hal.27). Pada proses komunikasi tersebut terdapat pembentukan dan pengalihan pengetahuan, keterampilan ataupun sikap serta nilai dari komunikator yaitu guru kepada siswa sebagai komunikasi (Ngalimun, 2017, hal.95). Komunikasi pendidikan merupakan sebuah pola komunikasi untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan yang akan merambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan dari proses perjalanan pesan atau informasi. Sifat

komunikasi pendidikan yaitu bisa dialogis, diagnosis dan persuasif, dengan tujuan untuk mengubah perilaku sasaran (Yusuf, 2010, hal.30). Melalui penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan yang terjadi diantara guru dan siswa dengan tujuan-tujuan pendidikan yang akan membawa sasaran kepada arah yang lebih baik.

Bagian dalam komunikasi pendidikan adalah komunikasi instruksional. Instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pelajaran, pengajaran, perintah atau intruksi. Dalam dunia pendidikan, istilah perintah tidak digunakan. Pengajaran diartikan pemberian ajar, yaitu proses memindahkan pengetahuan guru atau pengajar kepada murid sebagai sasaran. Sedangkan pelajaran ialah materi atau bahan ajar yang disampaikan oleh guru atau pengajar, di mana informasi yang diutamakan adalah pesan belajar. Dalam komunikasi, berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam kurikulum disebut pesan. Yusuf (2010, hal.58) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan sekarang, istilah instruksional diartikan sebagai pembelajaran karena dapat mewakili pengajaran, pelajaran dan belajar. Komunikasi instruksional bermanfaat untuk kepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (Yusuf, 2010, hal.11). Oleh sebab itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam menjalankan komunikasi instruksional agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal.

Effendy (2008) mengatakan bahwa strategi komunikasi dapat menentukan berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif (hal.28). Dalam dunia

komunikasi, strategi dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi instruksional bertujuan untuk membelajarkan pihak sasaran (komunikan). Strategi komunikasi instruksional pada praktiknya tercetus melalui kegiatan (Yusuf, 2010, hal.228). Fungsi strategi komunikasi adalah menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran sehingga dapat memperoleh hasil maksimal (Effendy, 2008, hal.28-29). Pada penelitian ini, strategi dibahas lebih khusus pada strategi instruksional yang merupakan bagian dari komunikasi pendidikan.

Guru menggunakan strategi komunikasi instruksional sedemikian rupa untuk dapat membantu siswa memahami materi agar dapat lebih baik lagi. Namun dibutuhkan cara tertentu bagi anak atau siswa berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di sekolah seperti anak pada umumnya. Seperti anak penyandang autisme yang disebut dengan anak autistik yang bahkan membutuhkan sekolah khusus, namun sama halnya dengan anak lain yang ingin menimba ilmu pendidikan.

Autisme dapat terjadi kepada siapa pun tanpa memandang identitas serta status sosial. Berbagai sumber mengatakan bahwa peningkatan jumlah anak autistik terus bertambah dari tahun ke tahun di berbagai negara termasuk Indonesia. Sejak tahun 1980 pertambahan mencapai 40 persen di negara Kanada dan Jepang. Pada tahun 2002 terdapat 9 kasus autisme per harinya di California, bahkan di Amerika Serikat autisme terjadi pada 60.000-15.000 anak di bawah

usia 15 tahun. Pada awal tahun 2002 dilaporkan bahwa angka kejadian autisme di Inggris, dicurigai 1 di antara 10 anak merupakan penyandang autisme (Huzaemah, 2010, hal.3).

Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 menduga jumlah anak autis di Indonesia sekitar 112 ribu dengan rentang 5-19 tahun. Selanjutnya data dari Pemerintah Amerika Serikat pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 1,5 persen anak-anak, atau satu dari 68 anak di negara tersebut adalah penyandang autisme. Negara tersebut mengalami peningkatan 30 persen dari tahun 2012, yang mempunyai perbandingan satu dari 88 anak (Priherdityo, 2016). Peningkatan autisme tidak menunjukkan jumlah yang sedikit, hal tersebut membuat berbagai ahli dan peneliti berupaya untuk menggali bagaimana hidup, perkembangan dan upaya untuk kesembuhan bagi penyandang autisme, termasuk tersedianya pelatihan dan sekolah bagi anak-anak penyandang autisme.

Autisme bukanlah penyakit namun gangguan yang mempengaruhi proses perkembangan anak yang terjadi karena gangguan pada otak, yang muncul sebelum berusia 3 tahun. Anak mengalami gangguan interaksi, komunikasi dan berperilaku yang membuat anak autistik kesulitan menjalin hubungan dengan orang disekitarnya (Yayasan Autisma Indonesia, 2015). Hal tersebut akan merambah kepada kesulitan pertumbuhan dan kehidupan dari anak. Padahal, sebagai manusia pada umumnya, proses menjalin hubungan dengan orang lain ialah dengan komunikasi dan interaksi. Begitu juga dengan proses pembelajaran

di sekolah, di mana guru dan siswa autistik menjalin hubungan, berinteraksi dan berkomunikasi, namun gangguan yang dimiliki siswa autistik dapat menjadi penghambat dalam mencapai tujuan instruksional. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi pembelajaran khusus agar siswa autistik dapat memahami maksud guru dan dapat melakukan arahan sehingga tujuan instruksional dapat tercapai.

Kesulitan utama anak autistik adalah menumbuhkan empati sosial seperti anak-anak lain pada umumnya. Anak-anak autistik mempunyai kesulitan melakukan interaksi sosial pada usia dini karena kurangnya kemampuan pragmatis yang merupakan langkah awal berkomunikasi. Pragmatis bahasa dikenal melalui tindakan pengulangan dan dialog dengan orang dewasa, seperti bahasa tubuh (gestur, mimik wajah, kontak mata, postur, dan cara berdiri), kemampuan mendengar, menggunakan volume dan intonasi, memahami keinginan, saling pengertian dan berdialog (Christie, 2009, hal.2). Hal tersebut mempengaruhi aspek komunikasi yang terjadi pada guru dan siswa autistik pada proses pembelajaran.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian guru dalam mengelola siswa autistik. Guru harus memperhatikan juga memahami terlebih dahulu bagaimana kondisi siswa autistik tersebut. Nurina (2015, hal. 72) menjelaskan bahwa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan kemampuan belajar setiap siswa autistik pada setiap pembelajaran yang dijalani harus dilihat dan diperhatikan, di mana pendidikan seharusnya sesuai dengan karakter siswa autistik. Hal tersebut menunjukkan guru harus

memahami siswa mulai dari level kemampuan dan kebutuhan anak dalam akademik serta keterampilan, memahami psikologi dan kemampuan psikomotorik anak, bahkan bagaimana keadaan suasana hatinya. Pada proses pembelajaran, guru tidak bisa membagikan informasi pelajaran kepada siswa autistik seperti siswa pada umumnya, guru membutuhkan cara. Pada proses pembelajaran, tidak serta merta siswa autistik langsung dapat menangkap pesan atau materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut karena salah satu gangguan anak autistik pada komunikasi memiliki ciri-ciri terlambat bicara, *membeo*, dan sulit memahami pembicaraan orang lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, Hal. 7). Kesulitan yang dihadapi guru pada pembelajaran untuk autistik ialah gangguan pada komunikasi, interaksi dan perilaku sosial yang dapat menghambat proses pembelajaran, hal tersebut yang membuat guru membutuhkan strategi komunikasi instruksional dalam proses belajar dengan siswa autistik.

Guru sebagai komunikator di sekolah akan berusaha memberikan strategi komunikasi instruksional bagi siswa autistik yang sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan kebutuhan siswa tersebut. Tujuan dari komunikasi yang terjadi dalam pendidikan ialah berupaya untuk dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik lagi kedepannya, baik dalam pada aspek kognisi, afeksi dan psikomotor (Yusuf, 2010, hal. 30). Mengingat bahwa siswa autistik saja mengalami gangguan komunikasi, maka penulis ingin mengetahui bagaimana

strategi komunikasi instruksional yang diberikan bagi siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti menemukan adanya penelitian sebelumnya mengenai strategi komunikasi instruksional guru dengan siswa SMP. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Gabena Siregar (2014) mengenai “Strategi Komunikasi Instruksional Guru Bahasa Indonesia dengan Siswa di SMP Amal Mulia Klapanunggal Bogor”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis strategi komunikasi instruksional yang digunakan guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa SMP. Penelitian itu juga menganalisa proses pengolahan pesan, penggunaan media pembelajaran, teknik dan taktik komunikasi yang digunakan oleh guru bahasa indonesia. Hasil dan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru adalah *rewarding* dan *punishing*. Pengolahan pesan yang digunakan untuk mendukung komunikasi adalah pengolahan pesan ekspresif, konvensional, dan retorik. Media instruksional yang sering digunakan berupa kaset, video, buku-buku dongeng dan praktik di lab bahasa. Metode komunikasi instruksional yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Teknik dan taktik yang digunakan adalah teknik pengelompokan kecil dan penggunaan komunikasi taktis dengan unsur humor.

Penelitian selanjutnya ialah mengenai komunikasi instruksional oleh guru terhadap anak autis yang dilakukan oleh Annisa Prishelly pada tahun 2015 di

salah satu pusat terapi Pekanbaru yaitu Yayasan Anak Mandiri. Penelitian tersebut berjudul “Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Anak Autis di Yayasan Anak Mandiri Pekanbaru”, untuk mengetahui metode komunikasi instruksional, media yang digunakan di kelas terjadi dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut melibatkan guru, orang tua dan siswa di Yayasan Anak Mandiri Pekanbaru.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap anak autis ialah metode instruksional terprogram, metode simulasi dan metode demonstrasi. Media instruksional yang digunakan berupa kartu bergambar, tipe recorder, puzzle, meronce, balok. Dalam terapi sensori integrasi, media yang digunakan seperti papan titian, ayunan, bola, jepitan pinset, di mana melalui media tersebut anak dapat merespon dengan baik.

Penelitian yang pertama berkaitan dengan strategi komunikasi instruksional yang digunakan guru dalam proses pembelajaran namun di sekolah pada umumnya, dan penelitian yang kedua berkaitan dengan komunikasi instruksional guru terhadap anak autis di salah satu pusat terapi di Pekanbaru. Perbedaan pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi instruksional yang dilakukan guru kepada siswa penyandang autisme yang belajar di sekolah khusus untuk siswa autistik, di mana bukan fokus pada terapi tetapi pada kegiatan pembelajaran seperti di sekolah umum yang pada pembelajarannya mencakup pembelajaran akademik dan praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut membuat peneliti tertarik, karena siswa autistik

saja mempunyai gangguan pada komunikasi, perilaku dan interaksi sosial, padahal dalam proses pembelajaran terjadi proses komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa.

Pada penelitian ini penulis mengambil SLA Fredofios Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut memang dikhususkan bagi anak-anak yang menyandang autisme dan merupakan sekolah lanjutan autis yang berada di Yogyakarta. Sekolah tersebut untuk penyandang autis dengan jenjang pendidikan SMP-SMA pada usia 10-23 tahun yang mempunyai proses belajar mengajar seperti sekolah pada umumnya dan bukan lembaga terapi untuk autistik. Sekolah ini mempunyai tujuan mendidik remaja-remaja autistik untuk dapat berkarya dan berguna bagi lingkungannya dengan kemandirian penuh. Penulis ingin mengetahui bagaimana cara yang digunakan guru kepada siswa autistik dalam menyampaikan pengajaran agar tujuan instruksional dapat tercapai.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi komunikasi instruksional guru kepada siswa autistik di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi instruksional guru kepada siswa autistik di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama yang berkaitan tentang strategi komunikasi instruksional oleh guru kepada siswa autistik.

2. Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada Sekolah Lanjutan Autis Fredofios dan sekolah atau pelatihan anak autistik yang lain terkait dengan strategi komunikasi instruksional oleh guru kepada siswa autistik.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Pendidikan

Manusia berproses dan belajar setiap harinya. Sebagai makhluk sosial yang berproses dan belajar manusia berkomunikasi kepada orang di sekitarnya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek (Ngalimun, 2017, hal.95). Dalam buku yang berjudul ilmu komunikasi, Effendy mengatakan bidang komunikasi terdiri dari komunikasi sosial, komunikasi organisasional, komunikasi perusahaan, komunikasi politik, komunikasi internasional, komunikasi antarbudaya, komunikasi

pembangunan, komunikasi lingkungan dan komunikasi tradisional (Effendy, 2009, hal.8). Melalui berbagai bidang komunikasi, penelitian ini berangkat dari komunikasi yang terjadi di sekolah pada pendidikan formal yang menjadi bagian dari bidang komunikasi sosial.

Pada dasarnya proses komunikasi dalam pendidikan dapat terjadi secara formal dan informal. Contohnya, komunikasi formal terjadi di sekolah atau universitas dan komunikasi informal dapat terjadi di kursus, kelompok belajar dan sebagainya. Komunikasi formal merupakan komunikasi yang terjadi dalam lingkup lembaga resmi dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan kepentingan dinas, berdasarkan struktur lembaga, melalui jalur garis perintah dan pelaku yang berkomunikasi ialah petugas lembaga. Komunikasi informal adalah komunikasi tidak resmi yang dapat dilakukan dengan arah komunikasi dari atas ke bawah atau sebaliknya yang mengalir di luar rantai perintah formal lembaga. (Hardjana, 2003, hal 29-35). Penelitian ini menyorot komunikasi pendidikan yang berlangsung secara formal yaitu di sekolah. Pendidikan formal tidak terlepas dari kurikulum yang dalam aktivitasnya bekerja sama dengan pemerintah terkait hal tersebut. Namun, dalam prosesnya setiap sekolah dapat mengembangkan kurikulum tersebut.

Komunikasi tidak dapat terlepas dalam dunia pendidikan, di mana pada dasarnya proses pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah proses komunikasi (Naim, 2011, hal.8). Mengingat bahwa fungsi komunikasi ialah

untuk menyampaikan informasi, mendidik, mempengaruhi dan menghibur, artinya fungsi komunikasi dapat memberi keterangan dan memberi fakta atau data yang bermanfaat bagi segala aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan (Effendy, 2009, hal.31). Bidang komunikasi yang bersentuhan dengan bidang pendidikan diharapkan dapat memberikan fungsi dan kontribusi yang konkret pada proses pembelajaran dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Kontribusi secara nyata berkaitan dengan penguasaan komunikasi yang baik, hal tersebut akan mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan (Naim, 2011, hal.17).

Komunikasi pendidikan merupakan sebuah pola komunikasi untuk memperlancar tujuan-tujuan pendidikan yang akan menambah bidang atau peristiwa-peristiwa pendidikan dari proses perjalanan pesan atau informasi (Yusuf, 2010, hal.30). Dalam praktiknya komunikasi juga dapat menjernihkan persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Pada saat itu pula komunikasi pendidikan menjalankan perannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam dunia pendidikan (Naim, 2011, hal.22). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa komunikasi pendidikan berbicara mengenai komunikasi yang terjadi dalam dunia pendidikan, di mana komunikasi menjadi alat yang membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan.

Dalam buku Yusuf yang berjudul komunikasi instruksional, menurut Mortensen dan Schmuller proses pendidikan secara formal terdiri dari bagian administrasi/kepemimpinan, bidang utama pendidikan yaitu instruksional,

dan pelayanan kepada siswa. Mortensen dan Schmuller memaparkan proses pendidikan sebagai berikut.

Gambar 1: Proses Pendidikan



Sumber: Yusuf, 2010, hal. 53

Bagian yang pertama adalah bidang administrasi dan supervisi atau bidang kepemimpinan pendidikan yang merupakan bagian kewenangan dan penanggungjawaban fungsi-fungsi (proses) pendidikan. Pada bagian ini unsur komunikasi terjadi, namun fungsinya lebih banyak sebagai alat guna memperjelas proses kegiatan tersebut. Misalnya seperti komunikasi manajemen, komunikasi administrasi, komunikasi penugasan, dan komunikasi pengawasan. Bagian yang kedua adalah bidang instruksional yaitu kegiatan proses belajar mengajar yang menjadi bagian utama dari proses pendidikan secara keseluruhan. Komunikasi yang berjalan dan berproses dengan baik dapat menentukan keberhasilan kegiatan instruksional secara efektif dan mencapai tujuan instruksional. Hal tersebut dapat tercapai

melalui pengefektifan komunikasi dengan segala aspeknya, yaitu metode, media dan fasilitas komunikasi lainnya (dalam Yusuf, 2010, hal. 53-55).

Bagian ketiga bidang bimbingan dan penyuluhan kepada sasaran didik. Pihak sasaran yang mengalami kesulitan atau masalah dalam belajar akan dibimbing, di mana komunikasi sangat berperan di dalamnya untuk menggali masalah dan mengomunikasikan terkait solusi dari pembimbing. Pada bagian ini komunikasi psikologis benar-benar memegang kunci keberhasilan pembimbingan (dalam Yusuf, 2010, hal. 53-55). Penelitian ini berangkat dari bagian utama dari komunikasi pendidikan yaitu instruksional, di mana komunikasi merupakan bagian yang dapat menentukan keberhasilan dan tercapainya tujuan dari instruksional yaitu adanya perubahan perilaku sasaran kearah yang lebih baik.

2. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional adalah komunikasi yang terjadi dalam bidang instruksional. Dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Instruksional” Yusuf menjelaskan bahwa istilah komunikasi instruksional disebut dengan instruksional (Yusuf, 2010, hal. 57). Pada aktivitas sehari-hari, terjadinya komunikasi memang belum berarti terjadi proses instruksional, tetapi dalam atau kegiatan instruksional adalah proses komunikasi, atau peristiwa komunikasi berlangsung di dalamnya (Yusuf, 2010, hal. 69).

Instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti pelajaran dan pengajaran. Dalam dunia pendidikan sekarang, istilah instruksional diartikan sebagai pembelajaran karena dapat mewakili pengajaran, pelajaran dan belajar (Yusuf, 2010, hal. 57-61). Menurut Yusuf, pada intinya komunikasi instruksional bertujuan untuk memahamkan sasaran dalam hal adanya perubahan perilaku pada aspek kognisi, afeksi dan psikomotor (2010, hal. 6).

Sama halnya dengan komunikasi pada umumnya, komunikasi instruksional mempunyai beberapa komponen-komponen (Effendy, 2008, hal. 6) yaitu:

- a. Komunikator ialah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain. Dalam penelitian ini ialah guru.
- b. Pesan ialah penyampaian ide, gagasan/maksud dari pihak satu kepada pihak lainnya. Pesan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah materi.
- c. Media ialah saluran yang digunakan dalam menyampaikan pesan.
- d. Komunikan ialah pihak yang menerima pesan dari komunikator. Dalam penelitian ini komunikan yang dimaksud ialah siswa autistik atau autisme didefinisikan sebagai anak dengan kelainan atau gangguan perkembangan yang ditandai dengan kelainan fungsi sosial, bahasa dan/atau komunikasi, perilaku dan kepentingan yang tidak biasa (isadd, 2018). Autisme bukanlah sebuah penyakit namun merupakan gangguan perkembangan, untuk itu dibutuhkan penanganan yang tepat hingga

dapat 'sembuh', artinya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak. Mpati (Masyarakat peduli autis Indonesia) menjelaskan bahwa anak autistik dapat dikategorikan 'sembuh' ketika ia mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lancar, berperilaku normal, hidup mandiri (sesuai dengan tingkat usia anak) serta mempunyai pengetahuan akademis yang memadai sesuai usia anak (mpati, 2018).

- e. Umpan balik ialah tanggapan atau efek muncul dari komunikasi setelah pesan yang diberikan oleh komunikator.

Yusuf menambahkan bahwa dalam mencapai tujuan kegiatan instruksional yaitu keefektifan belajar sasaran, terdapat komponen-komponen yang bergerak, berfungsi dan berproses secara timbal balik. Komponen komunikasi instruksional menurut Yusuf (2010, hal. 250-251):

- a. Pesan: Pesan adalah seluruh informasi yang akan diteruskan oleh sumber lain dalam bentuk ide, data, fakta, arti kata.
- b. Bahan: Bahan dalam komunikasi instruksional ialah sesuatu yang mengandung pesan untuk disajikan, seperti film, buku dan majalah.
- c. Orang: Dalam komunikasi instruksional, guru mempunyai peran komunikator yang dapat bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan.
- d. Peralatan atau alat: Komponen ini merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Peralatan atau alat dapat

dikatakan sebagai media yang menyalurkan pesan pada komunikasi instruksional.

- e. Teknik: Dalam komunikasi instruksional, teknik adalah acuan atau prosedur yang dipersiapkan untuk menyampaikan pesan dalam menggunakan bahan, peralatan dan lingkungan. Teknik dalam komponen komunikasi instruksional seperti ceramah, dan diskusi.
- f. Lingkungan: Situasi dari pihak sasaran yang menerima pesan. Lingkungan terdiri dari dua yaitu lingkungan fisik seperti gedung, halaman, tata ruang dan lingkungan nonfisik seperti ventilasi udara dan penerangan.

Proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif apabila pesan atau materi yang diberikan oleh komunikator dapat dipahami komunikan dengan harapan yang sesuai oleh pengajar. Oleh sebab itu pengajar sebagai komunikator harus menentukan strategi komunikasi instruksional yang tepat untuk dapat mewujudkan terjadinya proses belajar di pihak sasaran melalui kegiatan instruksional.

3. Strategi Komunikasi Instruksional

Strategi dalam komunikasi instruksional disebut dengan strategi instruksional. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam proses instruksional adalah proses komunikasi, atau peristiwa komunikasi berlangsung di dalamnya (Yusuf, 2010, hal. 69), begitu juga dengan strategi

yang digunakan yaitu strategi komunikasi instruksional. Dalam kaitannya dengan dunia instruksional, strategi mempunyai arti yang lebih luas dari metode. Strategi komunikasi instruksional adalah pendekatan menyeluruh atas proses belajar dan mengajar dalam sistem instruksional yang saling berfungsi dan berproses (Yusuf, 2010, hal. 273).

Menurut Richmond, Wrench, dan Gorham (2009, hal. 8) strategi komunikasi instruksional adalah cara guru dalam mengomunikasikan materi pengajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi instruksional dalam komunikasi instruksional terdiri dari empat komponen yang digunakan sesuai dengan materi dan tujuan instruksional yang ingin dicapai (Suparman, 2014, hal. 270-296), yaitu:

a. Urutan Kegiatan Instruksional

Urutan kegiatan terdiri dari komponen pendahuluan, penyajian dan penutup yang sesuai dengan tujuan komunikasi instruksional yaitu kompetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa pada akhir kegiatan instruksional. Komponen pendahuluan atau kegiatan awal dari kegiatan instruksional bertujuan untuk mempersiapkan siswa supaya secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Kegiatan awal ini meliputi deskripsi singkat isi pembelajaran, deskripsi relevansi isi pembelajaran baru dan deskripsi tujuan pembelajaran. Komponen kedua adalah penyajian yang mengandung uraian yaitu

penjelasan materi, contoh, latihan, tes formatif dan rangkuman. Terakhir dalam kegiatan instruksional ialah komponen penutup yang terdiri dari umpan balik dan tindak lanjut (Suparman, 2014, hal. 270-275).

b. Metode Instruksional

Metode instruksional adalah cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi atau materi instruksional kepada siswa dalam mencapai tujuan komunikasi instruksional. Guru sebagai komunikator harus memilih satu atau beberapa metode yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Suparman, 2014, hal. 277).

Guru dapat memilih metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan untuk mengomunikasikan materi pengajaran, sebagai berikut (Yamin, 2009, hal. 152-153);

1) Ceramah

Metode ini berbentuk dengan penjelasan konsep, fakta, dan prinsip dalam materi pelajaran kemudian ditutup dengan tanya jawab.

2) Demonstrasi

Metode ini ialah memperagakan sebuah alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti yang sesungguhnya. Metode ini sangat efektif membantu siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti; bagaimana prosesnya, terdiri dari unsur apa dan sebagainya.

3) Tanya jawab

Metode ini dapat digunakan untuk meninjau ulang pelajaran, menyelingi pembicaraan, mengarahkan pengamatan serta pemikiran untuk dapat memperoleh perhatian siswa agar fokus kembali atau melanjutkan pelajaran. Metode tanya jawab juga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, sehingga guru juga dapat memahami mana yang sudah atau belum dipahami oleh siswa.

4) Diskusi

Metode ini akan menyediakan bahan, topik, atau masalah yang akan didiskusikan. Diskusi merupakan interaksi yang dapat dilakukan antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru.

5) Pembelajaran terprogram

Metode pembelajaran terprogram berisi pengajaran yang dipecah dengan langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan serta diikuti dengan umpan balik. Metode ini menggunakan bahan pengajaran yang disiapkan secara khusus di mana siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.

6) Latihan bersama teman

Metode ini memberikan kesempatan dan memanfaatkan siswa yang telah berhasil sebagai pembimbing untuk melatih temannya yang belum berhasil. Siswa tersebut dapat memilih metode yang ia sukai untuk melatih temannya. Setelah teman tersebut berhasil, maka ia dapat juga menjadi pembimbing bagi teman lainnya.

7) Praktikum

Kegiatan ini berbentuk praktik dengan menggunakan alat-alat tertentu. Setelah guru memberikan arahan, aba-aba, atau petunjuk untuk melaksanakan, maka kemudian metode praktikum dapat dilakukan. Melalui metode ini guru melatih keterampilan siswa dengan penggunaan alat-alat yang telah diberikan serta hasil yang dicapai.

8) Bermain peran

Metode ini dipergunakan untuk mempraktikkan isi pelajaran yang baru. Bermain peran melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih mengenai suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran terbuka sesuai dengan peran atau tokoh yang dilakoni.

9) Seminar

- 10) Studi Mandiri
- 11) Proyek
- 12) dan lain-lain.

Pada proses pembelajaran guru juga dapat mengolah pesan dalam mengomunikasikan materi pelajaran agar siswa dapat jelas memahami maksud guru. Melalui komunikasi verbal yaitu dengan bahasa dan nonverbal yaitu dengan menggunakan isyarat, ekspresi wajah, gambar dan warna (Effendy, 2009, hal. 14). Pada kondisi yang sama, guru dapat menggunakan salah satu atau mengombinasikannya.

c. Media Instruksional

Media instruksional berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan (Suparman, 2014, hal.289). Menurut Satrianawati (2018, hal.10) terdapat empat jenis media yaitu:

- 1) Media Visual adalah jenis media yang dapat dilihat di mana mengandalkan indera penglihatan. Contoh media visual yaitu: media foto, gambar, gambar tempel, komik, buku, poster, majalah, miniatur dan alat peraga.
- 2) Media Audio adalah media yang dapat didengar. Indera pendengaran atau telinga merupakan saluran yang digunakan oleh

media ini. Contoh media audio yaitu: suara, lagu dan musik, alat musik, kaset suara dan siaran radio.

- 3) Media Audio Visual adalah media yang secara bersamaan dapat dilihat dan didengar. Penggunaan media audio visual secara bersamaan menggerakkan indera penglihatan dan pendengaran. Contoh media audio visual yaitu media drama, pementasan, film dan VCD.
- 4) Multimedia merupakan semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contohnya yaitu internet, di mana media internet digunakan untuk belajar yang artinya mengaplikasikan semua media yang ada, termasuk dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh.

d. Waktu Pengajaran

Waktu pengajaran adalah komponen terakhir dalam strategi komunikasi instruksional yang merupakan penentuan jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan komunikator dan komunikan dalam menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional mulai dari pendahuluan, penyajian dan penutup. Komponen ini penting karena jumlah waktu adalah petunjuk dalam mengelola waktu belajar bagi siswa (Suparman, 2014, hal. 295).

F. Kerangka Konsep

1. Strategi Komunikasi Instruksional

Instruksional adalah kegiatan proses belajar mengajar yang menjadi bagian dari komunikasi pendidikan. Dalam mencapai tujuan instruksional dibutuhkan komunikasi yang berjalan dan berproses dengan baik untuk menentukan keberhasilan kegiatan instruksional secara efektif. Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru kepada siswa autistik di SLA Fredofios. Richmond, Wrench, dan Gorham (2009, hal. 8) mengatakan strategi komunikasi instruksional adalah cara guru dalam mengomunikasikan materi pengajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Cara dalam strategi komunikasi instruksional digunakan untuk dapat mencapai tujuan instruksional yaitu perubahan perilaku siswa autistik ke arah yang lebih baik dalam kognisi, afeksi dan psikomotor siswa.

Terdapat empat komponen strategi komunikasi instruksional yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan materi pengajaran sesuai dengan materi dan tujuan instruksional yang ingin dicapai (Suparman, 2014, hal. 270-296), yaitu:

a. Urutan Kegiatan Instruksional

Urutan kegiatan terdiri dari komponen pendahuluan, penyajian dan penutup yang dipersiapkan guru sesuai dengan tujuan komunikasi

instruksional. Kegiatan awal ini meliputi deskripsi singkat isi pembelajaran, deskripsi relevansi isi pembelajaran baru dan deskripsi tujuan pembelajaran. Komponen kedua adalah penyajian yang mengandung uraian yaitu penjelasan materi, contoh, latihan, tes formatif dan rangkuman. Terakhir dalam kegiatan instruksional ialah komponen penutup yang terdiri dari umpan balik dan tindak lanjut.

b. Metode Instruksional

Metode instruksional adalah cara dalam menyajikan isi atau materi instruksional kepada siswa autistik dalam mencapai tujuan komunikasi instruksional. Guru memilih satu atau beberapa metode yang disesuaikan dengan siswa autistik dan tujuan yang telah ditetapkan (Suparman, 2014, hal. 277).

Guru dapat memilih metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan untuk mengomunikasikan materi pengajaran (Yamin, 2009, hal. 152-153);

1) Ceramah

Metode ini berbentuk dengan penjelasan konsep, fakta, dan prinsip dalam materi pelajaran kemudian ditutup dengan tanya jawab.

2) Demonstrasi

Metode dengan memperagakan sebuah alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti yang sesungguhnya.

3) Tanya jawab

Metode ini dapat digunakan untuk meninjau ulang pelajaran, menyelingi pembicaraan, mengarahkan pengamatan serta pemikiran untuk dapat memperoleh perhatian siswa agar fokus kembali atau melanjutkan pelajaran. Guru juga dapat memahami mana yang sudah atau belum dipahami oleh siswa melalui tanya jawab.

4) Diskusi

Metode ini akan menyediakan bahan, topik, atau masalah yang akan didiskusikan.

5) Pembelajaran terprogram

Metode pembelajaran terprogram berisi pengajaran yang dipecah dengan langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan serta diikuti dengan umpan balik.

6) Latihan bersama teman

Metode ini memberikan kesempatan dan memanfaatkan siswa yang telah berhasil sebagai pembimbing untuk melatih temannya

yang belum berhasil. Siswa yang sudah berhasil dapat menjadi pembimbing bagi teman lainnya.

7) Praktikum

Kegiatan ini berbentuk praktik dengan menggunakan alat-alat tertentu. Melalui metode ini guru melatih keterampilan siswa dengan penggunaan alat-alat yang telah diberikan serta hasil yang dicapai.

8) Bermain peran

Metode ini dipergunakan untuk mempraktikkan isi pelajaran yang baru. Bermain peran melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih mengenai suatu topik atau situasi.

9) Seminar

10) Studi mandiri

11) Proyek

12) dan lain-lain.

Selain menentukan metode, guru juga mengolah pesan dalam mengomunikasikan materi pelajaran melalui komunikasi verbal yaitu dengan bahasa dan nonverbal yaitu dengan menggunakan isyarat, ekspresi wajah, gambar dan warna (Effendy, 2009, hal. 14). Pada kondisi yang sama, guru dapat menggunakan salah satu atau

mengombinasikannya. Komunikasi verbal dan nonverbal dapat membantu agar siswa autistik dapat jelas memahami maksud guru.

c. Media Instruksional

Media instruksional dapat menyalurkan pesan atau informasi dari guru kepada siswa. Berikut empat media instruksional menurut Satrianawati (2018, hal.10):

- 1) Media Visual adalah jenis media yang dapat dilihat oleh siswa dalam kegiatan instruksional. Media ini mengandalkan indera penglihatan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Contoh media visual yaitu: media foto, gambar, gambar tempel, komik, buku, poster, majalah, miniatur dan alat peraga.
- 2) Media Audio adalah media yang dapat didengar dalam kegiatan instruksional. Indera pendengaran atau telinga merupakan saluran yang digunakan oleh media ini. Contoh media audio yaitu: suara, lagu dan musik, alat musik, kaset suara dan siaran radio.
- 3) Media Audio Visual adalah media yang secara bersamaan dapat dilihat dan didengar dalam kegiatan instruksional. Penggunaan media audio visual secara bersamaan menggerakkan indera penglihatan dan pendengaran. Contoh media audio visual yaitu media drama, pementasan, film dan VCD.

4) Multimedia merupakan semua jenis media yang terangkum menjadi satu. Contohnya yaitu internet, di mana media internet digunakan untuk belajar yang artinya mengaplikasikan semua media yang ada, termasuk dapat digunakan untuk pembelajaran jarak jauh.

d. Waktu Pengajaran

Waktu pengajaran merupakan penentuan jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan instruksional mulai dari pendahuluan, penyajian dan penutup. Komponen ini penting karena jumlah waktu adalah petunjuk dalam mengelola waktu belajar bagi siswa autistik.

2. Guru

Dalam penelitian ini guru SLA Fredofios mempunyai peran komunikator yang dapat bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Pada seluruh strategi, komunikasi efektif guru penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, berikut merupakan peran guru (Iriantara & Syaripudin, 2013, hal.76-78):

a. Guru sebagai Penceramah

Dari sisi pemanfaatan waktu pembelajaran, ceramah merupakan strategi yang paling efisien karena dapat menyampaikan banyak informasi pada siswa dengan penggunaan alat bantu yang minimal.

b. Guru sebagai Moderator

Peran guru dalam mencapai ciri kelas yang efektif ialah menjadi moderator yaitu adanya interaksi positif antara guru dan siswa serta dengan sesama siswa, di mana guru dapat mengajukan pertanyaan sehingga dapat mendorong siswa mendalami materi.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru berperan menjadi pembimbing dalam membelajarkan aspek psikomotor. Guru memfasilitasi siswa untuk berlatih sampai benar-benar menguasai keterampilan tersebut.

d. Guru sebagai Manajer

Guru berperan sebagai manajer untuk membangun suasana belajar dan mengefektifkan proses pembelajaran dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar.

e. Guru sebagai Koordinator dan Inovator

Dalam mengomunikasikan pembelajaran secara efektif, guru dapat berperan sebagai kordinator dan inovator untuk membuat sumber belajar dan media pembelajaran. Melalui sumber dan media pembelajaran, guru dapat dimudahkan dalam mengomunikasikan pembelajaran.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru bagi siswa autistik yang mempunyai kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan komunikasi instruksional.

3. Autisme

Autisme yang disebut dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) didefinisikan sebagai kelainan atau gangguan perkembangan yang ditandai dengan kelainan fungsi sosial, bahasa dan/atau komunikasi, perilaku dan kepentingan yang tidak biasa (isadd, 2018). Autisme bukanlah sebuah penyakit namun merupakan gangguan perkembangan, untuk itu dibutuhkan penanganan yang tepat hingga dapat ‘sembuh’, artinya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak. Mpati (Masyarakat peduli autis Indonesia) menjelaskan bahwa anak autistik dapat dikategorikan ‘sembuh’ ketika ia mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lancar, berperilaku normal, hidup mandiri (sesuai dengan tingkat usia anak) serta mempunyai pengetahuan akademis yang memadai sesuai usia anak (mpati, 2018). Sebagai gejala dan karakteristik, gangguan autisme diekspresikan dalam berbagai kombinasi dan tingkat keparahannya yaitu (isadd, 2018):

a. Gangguan Sosial

Anak autistik mengalami kesulitan besar dalam berhubungan dengan orang lain, bahkan ketika mereka memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata. Dari usia muda, mereka menunjukkan kekurangan dalam banyak keterampilan yang sangat penting untuk pengembangan sosial awal, seperti meniru, berorientasi pada rangsangan sosial, berbagi fokus perhatian dengan orang lain, memahami emosi orang lain dan terlibat dalam permainan yang tidak masuk akal.

b. Gangguan Komunikasi

Anak autistik mengalami gangguan bahasa bahkan dengan adanya bahasa. Anak menampilkan kelainan serius dalam bahasa dan komunikasi yang muncul pada masa kanak-kanak dan bertahan. Dalam hal kelainan bahasa, banyak anak autis tidak mengembangkan bahasa yang bermanfaat, termasuk beberapa anak yang mulai berbicara dan kemudian mengalami kemunduran dalam perkembangan wicara mereka. Dalam hal kelainan gangguan komunikasi, anak-anak dengan autisme cenderung mengandalkan bentuk komunikasi primitif, seperti menarik tangan orang tua mereka ke arah yang diinginkan untuk membawa mereka melakukan hal yang dimaksud anak. Salah satu kelainan yang paling jelas dalam komunikasi adalah kurangnya percakapan sosial anak hingga kegagalan dalam menggunakan bahasa untuk interaksi sosial.

c. Perilaku Repetitif & Minat Obsesif

Anak autistik sering menampilkan pola minat sempit yang mencakup perilaku berulang atau gerakan tubuh yang stereotip. Mereka tampaknya didorong untuk terlibat, dan mempertahankan perilaku ini. Beberapa contoh gerakan stereotip ialah goyang dan pengepakan lengan. Selain itu, anak autistik juga menunjukkan perilaku stimulasi diri. Beberapa contoh termasuk menatap lampu, goyang, atau benda berbau. Seringkali sampai tingkat obsesi juga terjadi.

Sekolah mempunyai peran penting untuk mendukung anak autistik dapat hidup seperti anak kebanyakan. Melalui bimbingan, pelatihan, dan pembelajaran, anak akan dapat hidup mandiri seperti anak pada umumnya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pembelajaran guru kepada anak autistik yang mengalami gangguan yang berbeda-beda agar siswa autistik dapat mencapai tujuan instruksional SLA Fredofios yaitu hidup mandiri.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2008, hal. 6).

Penelitian kualitatif dapat menggunakan wawancara terbuka yang menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2008, hal. 5). Definisi penelitian kualitatif tersebut mempersoalkan satu metode wawancara terbuka di mana yang penting dalam sebuah penelitian ialah bertujuan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu maupun sekelompok orang.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan gambaran mengenai strategi komunikasi instruksioanal guru kepada siswa autistik Fredofios pada tahun ajaran 2017-2018. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah studi kasus intrinsik yang menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap kasus tunggal karena kasus tersebut menarik (Idrus, 2009,hal. 58). Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang mendalam mengenai individu, kelompok, institusi dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuan dari studi kasus ialah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam (Sugiarto, 2015, hal. 12).

Studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya. Karakteristik studi kasus ialah menggali substansi mendasar di balik fakta yang terjadi, menggunakan berbagai sumber data, dan menggunakan teori sebagai acuan penelitian. Menurut Yin terdapat tiga proses penelitian studi kasus yaitu; mendefinisikan dan merancang penelitian, kedua ialah menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data, terakhir ialah menganalisis dan menyimpulkan (dalam Pujileksono, 2015, hal. 48). Oleh sebab itu, peneliti

ingin mendapatkan gambaran mengenai strategi komunikasi instruksional guru kepada siswa autistik.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SLA Fredofios yang berada di Jalan Perumnas Gang Indragiri B 11 Condongsari, Sleman, Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam sebagai data utama. Teknik pengumpulan data dengan wawancara merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan deskripsi yang mendalam dari para informan, baik dengan wawancara terstruktur atau tidak terstruktur (Idrus, 2009, hal. 107). Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan, baik langsung atau tidak langsung dengan sumber data (Pujileksono, 2015, hal. 123). Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur melalui *interview guide* yang telah disiapkan.

Penelitian ini memfokuskan pengajar SLA Fredofios Yogyakarta sebagai subjek penelitian, yang akan diwawancarai yaitu Abdul Somad sebagai Kepala Sekolah SLA Fredofios, narasumber 2 adalah Agung Triyulianto selaku Wakil Kepala Sekolah dan Koordinator Guru, dan narasumber 3 adalah Ika Wahyuningsih selaku guru. Agung dan Ika

merupakan guru kelas di Fredofios serta Somad selaku kepala sekolah yang juga mengajar untuk mata pelajaran bahasa inggris dan komputer. Ketiga informan tersebut merupakan narasumber kunci yang diberikan sekolah terkait dengan penelitian ini, di mana ketiga guru tersebut membuat dan juga mempraktikkan strategi komunikasi instruksional bagi siswa autistik di sekolah Fredofios. Somad dan Agung merupakan guru yang sudah mengajar di SLA Fredofios sejak sekolah berdiri yaitu pada tahun 2003 dan Ika merupakan guru yang sudah mengajar sejak tahun 2012.

Selain itu peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai pengumpulan data sekunder. Data sekunder berguna untuk mendukung dalam memahami masalah yang diteliti dalam penelitian ini. Sugiyono mengatakan bahwa dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya (Sugiyono, 2013, hal. 240). Peneliti menggunakan teknik dokumentasi gambar yang berkaitan dengan strategi komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru SLA Fredofios kepada siswa autistik.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Analisis dan interpretasi data dengan pendekatan kualitatif dapat diperoleh dengan catatan lapangan berupa catatan/rekaman kata-kata,

kalimat/paragraf yang diperoleh dari wawancara menggunakan pertanyaan terbuka (Pujileksono, 2015, hal. 151).

Analisis data model Miles dan Huberman (dalam Pujileksono, 2015, hal.152) dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, kemudian dicari pola dan temanya. Tahap data ini merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis yang akan ditemui di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap menyajikan data dari wawancara dalam bentuk uraian atau deskripsi. Tahap ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi untuk menjelaskan fakta sehubungan dengan penelitian. Analisis data berisi strategi komunikasi instruksional guru kepada siswa autistik yang akan diinterpretasikan dalam bentuk naratif.

c. Penarikan Kesimpulan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah dari lapangan yang mungkin dapat menjawab rumusan masalah. Kesimpulan

penelitian kualitatif adalah temuan baru yang disajikan deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas serta dapat berupa hubungan interaktif dan teori.